

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tahap anak prasekolah adalah usia 4-5 tahun yang merupakan masa keemasan atau biasa disebut sebagai golden age, dimana pada masa ini anak akan mengalami tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang baik, namun pada kenyataannya tidak semua anak memiliki perkembangan yang sama karena setiap orang memiliki tingkat perkembangan yang berbeda (Friska Sinulingga et al., 2022).

Berbagai jenis pola asuh memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan anak. Pertama, pola asuh demokratis menekankan ekspresi kasih sayang dan responsif terhadap kebutuhan anak, sambil memberikan kebebasan dengan batasan yang jelas. Kedua, pola asuh otoriter melibatkan orang tua yang menegaskan kepatuhan anak terhadap aturan yang ditetapkan. Terakhir, pola asuh permisif menekankan pada keinginan anak dengan kurangnya kontrol dari orang tua terhadap perilaku anak. (Badar A.N, dkk ,2021). Perkembangan yang lambat dapat disebabkan oleh beberapa hal, salah satu penyebab gangguan perkembangan motorik adalah kelainan tonus otot atau penyakit neuromuscular. Namun tidak selamanya gangguan perkembangan motorik selalu didasari adanya penyakit tersebut. Faktor lingkungan serta kepribadian anak juga dapat mempengaruhi keterlambatan dalam perkembangan motorik. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh agen sosialnya. Hal yang paling utama dalam proses perkembangan adalah

keluarga yaitu orangtua dan saudara kandung. Anak sebagai bagian dari anggota keluarga, dalam pertumbuhan dan perkembangan tidak akan terlepas dari lingkungan yang merawat dan mengasuhnya(Diana, 2019)

Menurut WHO, 5-25% anak prasekolah memiliki kelainan otak minor seperti gangguan motorik halus. Tingkat keterlambatan perkembangan anak usia 4-5 tahun mencapai 12-16% di Amerika Serikat, 24% di Thailand, dan 22% di Argentina. Gangguan perkembangan motorik halus juga cukup tinggi sekitar 27,5% dari 3 juta anak (Ariani & Noorratri, 2022). Indonesia urutan ketiga untuk anak dengan masalah perkembangan di Asia Tenggara (Avriza & Zubaidah 2022).

Di Indonesia, 0,4 juta (16%) anak usia 4-5 tahun mengalami gangguan perkembangan. Angka gangguan tumbuh kembang anak usia 4-5 tahun di Indonesia sebesar 7,51% atau sekitar 7.512,6 per 100 penduduk. Diperkirakan sekitar 5-10% anak mengalami keterlambatan. Di Indonesia, 0,4 juta (16%) anak usia 4-5 tahun mengalami gangguan perkembangan motorik, pendengaran, kecerdasan yang rendah, dan keterlambatan bicara (Novianti, 2022).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur (2021), angka prevalensi gangguan perkembangan motorik pada anak usia pra sekolah sebesar 24,5%. Menurut profil Dinas kesehatan Kabupaten Mojokerto Tahun 2023 Jumlah balita usia 0-59 bulan di Kab. Mojokerto sebanyak 82.591, dimana pelayanan kesehatan balita meliputi balita memiliki buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) sebanyak 71.335, balita dipantau

pertumbuhan dan perkembangan sebanyak 71.335. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 14 Juli 2025 di TK Miftahul Ulum Kunjorowesi bahwa di TK tersebut, dari 10 didapatkan 5 orang tua menggunakan pola asuh otoriter, belum pernah ada pemeriksaan perkembangan menggunakan KPSP.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak, diantaranya adalah karakteristik keluarga, karakteristik anak, dan lingkungan sekolah. Karakteristik keluarga mencakup beberapa hal seperti pendidikan orangtua, dan kondisi ekonomi orang tua. Pendidikan orangtua sangat berpengaruh terhadap pandangan orangtua akan kebutuhan anak yang meliputi pengetahuan, dimana semakin besar akses dan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh orangtua maka makin baik pula kualitas pengasuhan terhadap anaknya. Selain itu kondisi ekonomi orang tua juga dapat mempengaruhi pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua terhadap anaknya. Hal ini karena kondisi ekonomi orang tua merupakan sebuah jaminan terpenuhinya kebutuhan hidup seorang anak. Seperti kondisi ekonomi yang rendah dapat mempengaruhi kualitas pengasuhan yang diberikan oleh orangtua. Menurut Conger dan Elder (Sonia & Apsari, 2020) bahwa kondisi ekonomi dapat mempengaruhi mood dan perilaku orangtua dalam konteks pengasuhan. Kemudian faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah karakteristik anak. Karakteristik anak seperti jenis kelamin dan usia memungkinkan untuk terjadinya perbedaan pengasuhan. Hal ini karena setiap anak memiliki kondisi dan kebutuhan yang berbeda, seperti perbedaan

tumbuh kembang dalam segala aspek yang meliputi fisik, mental dan sosial. Menurut Gunarsa (Sonia & Apsari, 2020) , perlakuan orang tua terhadap anak harus sesuai dengan tingkat kematangan anak, agar seorang anak siap menerima apa yang orang tua ingin tanamkan sehingga tetap tersimpan dan menjadi dan menjadi bagian dari kepribadiannya. Oleh karena itu karakteristik anak akan mempengaruhi pengasuhan yang salah . Pola asuh otoriter adalah kontrol ketat oleh orang tua, sementara pola asuh permisif memberikan kebebasan. Namun, pola asuh demokratis lebih menyukai partisipasi anak dalam pengambilan keputusan, hal ini membantu anak menghargai pendapat orang lain, bertanggung jawab, dan memiliki kepercayaan diri yang baik (Assarah Valentina Febriyanti & Maryatun Maryatun, 2024).

Solusi dan upaya yang dapat dilakukan IDAI bersama DEPKES merancang pemakaian KPSP sebagai fasilitas skrining awal perkembangan hingga anak mencapai usia 6 tahun, evaluasi dilakukan tiap 3 bulan untuk anak di bawah 2 tahun dan setiap 6 bulan sampai usia 6 tahun. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi perkembangan anak yang normal/sesuai dengan usianya atau adanya kelainan. Skrining KPSP melibatkan penilaian kemajuan anak dalam 4 bidang perkembangan: motorik kasar, motorik halus, bahasa, dan interaksi sosial/kemandirian. Rentang usia yang digunakan Adalah usia 4 dan 5 tahun (Fatmawati et al., 2023).

UPTD Puskesmas Manduro Mengadakan kegiatan kunjungan lapangan untuk Pemantahuan Tumbuh Kembang yang bertujuan untuk

mengetahuai Pertumbuhan dan Perkembangan anak Balita dengan menggunakan alat antropometri dan blanko KPSP yang mendapatkan sumber dana BOK tahun 2025.

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan

Peneliti membatasi masalah tentang Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Miftahul Ulum Kunjorowesi yaitu orang tua anak usia 4-5 tahun, anak usia 4-5 tahun, di TK Miftahul Ulum Kunjorowesi.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka masalah yang dapat dirumuskan dari penelitian ini adalah:

“Bagaimana hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik pada anak usia 4-5 tahun di TK Miftahul Ulum Kunjorowesi ?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia 4-5 tahun di TK Miftahul Ulum Kunjorowesi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pola asuh orang tua pada anak usia 4-5 tahun di TK Miftahul Ulum Kunjorowesi.
- b. Mengidentifikasi perkembangan anak usia 4-5 tahun di TK Miftahul Ulum Kunjorowesi.

- c. Menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia 4-5 tahun di TK Miftahul Ulum Kunjorowesi

D. Manfaat

1. Secara Teoritis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat berbagi pengalaman dan mengembangkan pengetahuan peneliti mengenai hubungan pola asuh orang dengan perkembangan anak usia 4-5 tahun.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur yang ada di STIKES Majopahit dan bagi mahasiswa dapat menambah pengetahuan mengenai Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun.

2. Secara Praktis

a. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan acuan bagi layanan masyarakat bahwa dengan pola asuh yang baik dan benar dari orang tua, maka anak akan menjadi panutan dan mendorong terjadinya inovasi dalam masyarakat sehingga meningkatkan kualitas kepribadian anak.

b. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian di harapkan dapat di jadikan sebagai rumah sakit rujukan penyimpangan perkembangan untuk penanganan

yang tepat sesuai kebutuhannya Sehingga mereka dapat mencapai tumbuh kembang yg optimal